

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang kondisinya sangat sesuai dengan produksi maupun peningkatan dalam sektor agraris (pertanian). Tidak dapat dipungkiri, bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang masih menjadi komoditi utama dan termasuk diunggulkan karena mata pencaharian penduduk Indonesia mayoritas adalah petani. Sektor pertanian sendiri memberikan dampak dan sumbangsih terhadap pendapatan negara, maupun kontribusi dalam menopang perputaran ekonomi nasional kepada warga masyarakat. Melalui adanya aktivitas pertanian, secara tidak langsung juga telah men-stimulus terciptanya sumber mata pencaharian yang tentunya tersebar di seluruh daerah (Adimihardja, 2006).

Sektor pertanian di Indonesia, memiliki sub maupun cabang-cabang komoditi yang beranekaragam, seperti beras, kopi, gandum, jagung, kedelai, sayuran, dan lain sebagainya. Salah satu daerah yang memiliki ciri khas dalam mengolah dan mengelola potensi pertanian adalah di Desa Talun Kec. Ngebel Kab.Ponorogo (lereng wilis), yang berbatasan secara langsung dengan Desa Kandangan Kare Kab. Madiun. Selain wisata telaganya yang sangat indah, Ngebel ternyata memiliki potensi kopi yang sangat besar, sehingga sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah sebagai petani, yang menggeluti peningkatan sektor produksi kopi.

Kopi asli Ngebel ini diberi nama Hargo Kiloso, sebagai wujud penyesuaian dengan dusun setempat. Selain itu Camat Ngebel juga

mengatakan bahwa pengembangan prospek kopi ini sudah dilakukan sejak setahun lalu, dan secara tidak langsung juga memberikan peningkatan terhadap minat kunjung para wisatawan agar tidak hanya menikmati keindahan telaganya saja, namun juga racikan kopi asli daerah setempat yang tentunya nikmat. Kawasan Ngebel adalah daerah strategis untuk mengembangkan komoditas tanaman kopi, karena letaknya yang berada sekitar 1.300 mdpl. Selain Desa Talun, ada juga Desa Pupus sebagai lokasi pengembangan kopi Hargo Kiloso yang keduanya hanya berjarak beberapa kilometer saja (Jalil, 2018).

Kopi merupakan komoditas unggulan dalam subsector perkebunan. Kopi merupakan produk yang mempunyai peluang pasar yang baik di dalam negeri maupun luar negeri. Sebagian besar produksi kopi Indonesia merupakan komoditas perkebunan yang diekspor ke pasar dunia. Menurut data statistik International Coffee Organization (ICO) tahun 2015, Indonesia merupakan negara eksportir kopi ke-tiga di dunia. Kontribusi nilai komoditi kopi terhadap perekonomian Indonesia dapat dilihat dari volume (jumlah) ekspor dan nilai ekspor kopi tersebut (Tania et al., 2019).

Budaya minum kopi pada masyarakat Ponorogo, ditengarai adalah sebagai salah satu sumber yang memiliki prospek untuk menjadikan Ponorogo sebagai salah satu produsen kopi terbesar di Indonesia. Karena secara otomatis hal ini akan memicu peningkatan aktivitas pertanian dari para petani kopi, yang selama beberapa tahun terakhir mengalami pasang surut akibat gangguan hama. Bupati Ponorogo menuturkan bahwa belakangan ini para petani kopi di Ponorogo mulai bangkit dari keterpurukan, dan mulai

kembali untuk memanfaatkan lahan untuk memproduksi kopi. Mayoritas petani kopi adalah di Kec. Ngebel dan Ngrayun, dimana keduanya memiliki potensi yang tidak kalah dengan kota-kota besar. Apabila produksi kopi lokal terus digalakkan, maka di masa depan akan mampu untuk menunjang pendapatan dan kesejahteraan para petani (Solopos, 2019).

Selama ini banyak pihak yang tidak begitu memberikan perhatian terhadap para produsen kopi lokal di Ponorogo, sehingga kesejahteraan dari para petani masih sangat minim jika dibandingkan dengan produsen kopi dari pabrik-pabrik besar. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Sutrisno (2012) yang menyatakan bahwa Perkebunan kopi yang umumnya didominasi oleh perkebunan rakyat yang kurang dikelola dengan baik. Hal ini membawa konsekuensi terhadap mutu dan jumlah produksi kopi yang dihasilkan (Sutrisno dalam Tania et al., 2019). Hal yang diamati disini adalah tentang bagaimana peluang pemanfaatan yang dimiliki oleh pemerintah, dalam memandang berbagai kondisi di lapangan. Sehingga suatu evaluasi bisa dilakukan, untuk kemudian melakukan perencanaan serta implementasi jangka pendek maupun jangka panjang.

Jika mengacu pada konsepsi Peraturan Menteri Pertanian No.49 Tahun 2014 tentang Pedoman Teknis Budidaya Kopi yang Baik (Good Agriculture Practices/GAP on Coffee) tentunya harus mengacu pada konsepsi pertanian berkelanjutan (sustainable agriculture) yang mulai gencar disosialisasikan dalam beberapa dasawarsa terakhir ini. Dinamika pertanian yang selalu mengalami pasang surut dituntut untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dari waktu ke waktu. Manusia menjadi subjek utama yang mampu mengatur

jalannya pengelolaan lahan pertanian maupun pemeliharaan ekosistem alam guna menjaga kualitas lingkungan, sehingga pembangunan berkelanjutan dapat dilangsungkan secara aman tanpa mengkhawatirkan menyempitnya kelestarian sumber daya alam. Permentan No.49 Tahun 2014 menegaskan bahwa esensi dari pertanian berkelanjutan yaitu lebih kepada pengelolaan sumberdaya yang ada dan tumbuh di sekitar daerah pertanian, untuk kemudian menjadi penyokong utama dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari bagi para petani maupun orang lain yang mengkonsumsi (Kementan, 2014).

Undang-Undang No.19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani juga dapat menjadi acuan bersama terutama bagi para petani kopi. Pasalnya UU No.19 Tahun 2013 tersebut secara tidak langsung turut menjiwai semangat kesejahteraan, kemandirian, maupun peningkatan kualitas hidup bagi para petani. Pemerintah melakukan perlindungan terhadap sektor usaha tani dari mulai proses produksi hingga proses pemasaran yang layak dan mampu untuk mewujudkan nilai tambah serta tetap bersaing. Peran sentral pemerintah dalam melaksanakan agenda kesejahteraan masyarakat termasuk bagi profesi petani dapat diukur dari adanya kepastian hukum secara status, pemberian program subsidi pupuk, serta pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan kompetensi para petani supaya lebih unggul melalui sosialisasi aktif (Jogloabang, 2019).

Para petani kopi di Ponorogo saat ini mungkin saja memiliki pandangan dan keyakinan tentang sejauh mana potensi dan prospek dari usaha bisnis yang digeluti. Mengingat jika ditilik secara umum, mayoritas warga

masyarakat Ponorogo juga secara tidak langsung turut mendukung melalui banyaknya pendirian warung kopi (angkringan) yang dapat ditemukan di sepanjang jalanan, pojok, maupun pusat kota. Namun di sisi lain, hal yang perlu juga dijadikan sebagai catatan penting adalah tentang bagaimana model dan budaya konsumsi dari konsumen atau pun masyarakat Ponorogo sendiri. Fakta-nya selama ini tidak jarang juga yang lebih memilih dan mengandalkan produksi kopi racikan pabrik modern, sehingga produk lokal sedikit diabaikan keberadaannya. Maka dari itu, pihak yang perlu untuk melakukan upaya terobosan dan inovasi adalah Pemerintah Ponorogo dalam menata serta mengelola industri kopi lokal mulai dari pemasaran dan campur tangan terhadap produksi. Upaya Pemerintah Ponorogo adalah sebagai harapan, yang tujuannya adalah untuk melestarikan produk kopi lokal serta meningkatkan kesejahteraan para petani kopi itu sendiri.

Pemerintah yang baik, tentunya tidak akan berdiam diri untuk selalu memikirkan ide dan gagasan dalam memasarkan potensi daerahnya masing-masing. Terlebih lagi bagi pemerintah Desa Talun sendiri dimana sudah semestinya mampu untuk membaca potensi lokal maupun potensi profit guna menunjang kesejahteraan warga masyarakat. Jalinan kerjasama dengan pihak swasta juga sangat memungkinkan bagi pihak pemerintah Desa Talun, untuk mendukung peningkatan produksi dan produsen kopi. Maka dari itu, berdasarkan latarbelakang di atas tentu sangat menarik apabila meneliti tentang bagaimana dan sejauh mana tingkat kepedulian pemerintah Desa Talun Ponorogo terhadap para petani kopi selama ini. Mengingat potensi pasar yang bisa dibilang cukup besar, hal ini tentunya dapat dikaji oleh

pemerintah Ponorogo dan pemerintah Desa Talun untuk terus memperhatikan kesejahteraan para petani kopi agar produksi lokal yang dihasilkan juga semakin berkualitas untuk dipasarkan ke berbagai tempat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latarbelakang di atas, rumusan *masalah* dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Upaya Pemerintah Desa Talun Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Hidup Masyarakat Melalui Penguatan Produk Lokal (Kopi Hargo Kiloso)?”**

C. Tujuan Penelitian

Jika kita melihat latarbelakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Upaya Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Hidup Petani Kopi Lokal yang ada di Desa Talun Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo Melalui Penguatan Produk Lokal (Kopi Hargo Kiloso).

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti (Mahasiswa)

Penelitian bisa digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan juga mengetahui permasalahan yang terjadi pada perusahaan yang berlangsung selama bertahun-tahun. Selain itu peneliti bisa memperoleh pengalaman dan penerapan ilmu yang selama ini diasah di bangku perkuliahan.

2. Bagi Pembaca (Masyarakat)

Agar penelitian yang ini bisa memberikan manfaat, dan sebagai acuan

dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian ini bisa menjadi rujukan lanjutan untuk terus mengembangkan penelitian sejenis, agar semakin memperkaya sisi ilmiah yang hendak dikemukakan dan terus mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu.

3. Bagi Pemerintah Desa

Hasil penelitian ini agar bisa memberikan kontribusi berpikir bagi pihak pemerintah dalam mengkaji dan lebih memperhatikan kesejahteraan warganya, terutama warga masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani kopi di daerah-daerah terpencil. Sehingga perlu suatu penunjang dan penopang untuk meningkatkan produksi maupun menopang kehidupan para petani kopi.

4. Bagi Petani Kopi

Penelitian ini dapat memberikan gambaran di lapangan, sehingga para produsen kopi dapat lebih menguasai informasi dan meraba prospek ke depan. Pengembangan budidaya kopi lokal dapat terus dipantau keberadaannya sejalan dengan perkembangan informasi di luar, sehingga sifatnya terus menerus menjadi buah bibir bagi masyarakat luar.

E. Penegasan Istilah

1. Upaya

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan melalui proses.

2. Pemerintah

Dalam arti sempit, pemerintah merupakan suatu kelompok atau badan yang memiliki potensi untuk membuat kebijakan sendiri untuk mengelola dan menjalankan kegiatan dalam sistem pemerintahan. Sedangkan dalam KBBI, pemerintah didefinisikan sebagai suatu sistem yang menjalankan berbagai urusan bidang seperti sosial, ekonomi, politik, dan lain sebagainya (Kementan, 2014).

3. Kesejahteraan

Menurut Kamus Pelajar Edisi Kedua Dewan Bahasa dan Pustaka (2010), Kesejahteraan berasal dari kata dasar sejahtera, yang esensi-nya sebagai status bebas daripada segala macam kesusahan; aman sentosa dan makmur, selamat (Mohamad, 2010).

4. Petani

Petani adalah pelaku usaha tani, umumnya tidak hanya secara langsung melaksanakan usaha tani dilahan produksi, tetapi juga mereka yang mengusahakan atau mengelola lahan hingga produktif tanpa menggarapnya sendiri (Sajdad dalam Timotius Garatu, 2010).

F. Landasan Teori

1. Konsep Kesejahteraan Dalam Perspektif Umum

Menurut Esping & Anderson, kesejahteraan pada dasarnya mengacu pada peran negara yang aktif dalam mengelola dan mengorganisasi kebijakan perekonomian beserta segala aset kepemilikan yang di dalamnya, yakni mencakup tanggung jawab negara untuk menjamin ketersediaan pelayanan kesejahteraan dasar dalam tingkat tertentu bagi warga negaranya secara penuh dan bertanggung jawab (Sukmana, 2016).

Teori tersebut memberikan pernyataan bahwa negara merupakan fungsi tunggal yang keberadaannya tidak dapat terelakkan, untuk memberikan jaminan sosial-ekonomi kepada seluruh warganya dari berbagai lapisan maupun kelas sosial. Artinya suatu pelayanan sosial diharuskan bersifat kompleks, mendasar, menyasar, serta berlaku secara universal. Konsep kesejahteraan dapat dikaitkan juga dengan suatu keadaan dimana keadilan dan pemerataan pembangunan dalam suatu negara sudah mencapai level yang baik.

Selain itu, menurut Vennhoven dalam (Shamsiah *et al*, 2020) memberikan rumusan tentang hakikat kesejahteraan yang melekat pada manusia yakni dengan istilah kualitas hidup. Kualitas hidup menurutnya dapat dideteksi dan diukur melalui konsep UNDP (United Nation for Development Program). Singkatnya adalah, mengukur tingkat dan taraf hidup manusia dapat dilakukan melalui 3 capaian aspek yakni :

- 1) Kekayaan seseorang yang bisa dilihat dari seberapa besar daya beli terhadap suatu produk barang atau pun jasa, serta tinggi nya minat

untuk mengikuti trend

- 2) Pendidikan diukur dari sejauh mana tingkat yang telah ditempuh dalam level formal maupun informal
- 3) Kemampuan untuk bertahan hidup hingga sekarang, dimulai dari sejak lahir hingga beranjak dewasa (hidup mandiri)

Ketiga aspek di atas merupakan parameter yang akurat dalam memandang status dan keadaan sosial suatu individu maupun kelompok. Pada intinya, di masa ini ketiga aspek tersebut memang memegang peranan penting. Nilai yang muncul adalah tentang bagaimana kemampuan untuk bertahan hidup, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Suatu individu maupun kelompok lebih dituntut untuk membaca situasi, kemudian menyadari dan menempa kualitas hidup sesuai dengan bidangnya masing-masing sehingga kesejahteraan sosial akan nampak dan dirasakan.

Berdasarkan acuan teori di atas, kesejahteraan juga dapat diartikan sebagai nilai yang lahir dan melekat melalui usaha maupun aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Aspek pendorong dan pemantik kesejahteraan memang sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat serta seberapa lama daya tahan kesejahteraan tersebut jika diuji secara pasti dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Selain pengaruh internal pada masing-masing individu maupun kelompok, kesejahteraan juga dapat dipengaruhi dari faktor eksternal di luar kuasa individu maupun kelompok tersebut misalnya adalah dengan melibatkan faktor kehadiran pemerintah maupun swasta. Pemerintah maupun pihak

swasta tentu memiliki suatu daya lebih besar dimana mampu untuk menopang kesejahteraan sebagian orang melalui penanaman modal, pembukaan lapangan pekerjaan, maupun perizinan untuk menciptakan iklim usaha secara masif agar warga masyarakat dapat secara maksimal memulai pengembangan usaha masing-masing.

2. Faktor-Faktor Pengaruh Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Minassian dalam (Mutia & Zahara, 2009) menyatakan secara tegas bahwa adanya peran maupun kebijakan tentang alokasi dan distribusi atas dimilikinya sumber-sumber ekonomi merupakan implementasi dari pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Teori ini memberikan penegasan bahwa pemerintah merupakan objek tunggal yang memiliki wewenang dan keistimewaan untuk menaruh fokus kebijakan, dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah memerlukan suatu implementasi nyata, serta didukung dengan ketersediaan sumber daya. Beberapa pendapat para pakar adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Sri Kusraeni dan Sultan Suhab dalam (Mutia & Zahara, 2009), menyatakan bahwa pengelolaan pendapatan daerah yang dilakukan secara adil dan optimal, adalah suatu kinerja positif yang akan mampu untuk mendorong terciptanya ruang kesejahteraan bagi masyarakat.
- b. Menurut Utama dalam (Mutia & Zahara, 2009) menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif dan nyata terhadap kesejahteraan masyarakat. Jika dijabarkan lebih lanjut, teori ini

mengacu tentang bagaimana sebuah mekanisme dapat menjadi faktor penting dalam kesejahteraan masyarakat. Mekanisme tersebut adalah berupa cara kerja dan pengelolaan aset keuangan, yang sudah pasti dilakukan oleh pemerintah sebagai pihak berwenang. Dalam arti lain, kinerja pemerintah berperan sebagai faktor pendukung untuk menuju optimalisasi dan pengelolaan.

Jika dirangkum menjadi satu kesatuan narasi, maka esensi dari apa yang dikemukakan oleh para ahli di atas cukup kuat untuk membuktikan bahwa SDM pemerintahan merupakan aspek utama yang mampu mencetuskan ide maupun model kebijakan tepat bagi masyarakat. Orientasi untuk memerdekakan masyarakat menuju tingkatan sejahtera menjadi nilai fundamental yang harus diwujudkan dalam setiap pelaksanaan program kerja pemerintah. Potensi SDM pemerintahan besar kemungkinan akan memberikan dampak terhadap kondisi kesejahteraan masyarakat, selain itu pola dan kinerja dari pemerintah di setiap daerah maupun desa juga memiliki perbedaan karakteristik.

Perbedaan karakteristik dalam mengelola laju sosial-ekonomi lambat laun akan menunjukkan hasil di hadapan publik, kemudian dari situ dapat dilakukan evaluasi untuk membenahi hambatan-hambatan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara penuh. Modal anggaran yang dimiliki oleh pemerintah, dipandang sebagai satu aspek positif namun penuh dengan kerancuan apabila pemanfaatan terkait distribusi dan alokasi anggarannya tidak memenuhi prinsip keadilan bagi masyarakat.

G. Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan suatu sub pokok yang menjadi bagian dalam memberikan batasan-batasan serta parameter terhadap suatu obyek penelitian yang didasarkan atas beberapa indicator seperti perilaku, sifat, serta aspek yang ditemukan (Juliansyah, 2011).

Untuk memberikan batasan pengertian dan penafsiran kepada para pembaca agar sesuai dengan maksud dan tujuan yang hendak disampaikan dalam penelitian ini, maka perlu untuk membuat beberapa definisi operasional sesuai dengan judul “**Upaya Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Hidup Masyarakat Melalui Penguatan Produk Lokal** (*Studi Penelitian Terhadap Petani Kopi Hargo Kiloso di Desa Talun Kec. Ngebel*)”. Adapun definisinya lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Konsep Kesejahteraan Dalam Perspektif Umum

Kesejahteraan para petani kopi di Desa Talun Kec. Ngebel selama ini memang menjadi salah satu permasalahan, di tengah prestasi mereka tentang budidaya kopi Hargo Kiloso yang memang patut diapresiasi oleh Pemerintah. Keterlibatan pemerintah Ponorogo memang diperlukan untuk terus melakukan pemberdayaan dan memperhatikan populasi petani kopi lokal yang ada di Desa Talun. Pasang surut produksi Kopi di Desa Talun adalah variabel yang dapat diukur dan dicermati secara khusus oleh pemerintah Ponorogo, agar produksi dan eksistensi dari kopi lokal tidak menurun di mata masyarakat luar.

Pasang surut produksi yang beberapa waktu lalu yang dialami oleh para petani Kopi di Desa Talun, secara otomatis juga menghambat laju

pendapatan mereka untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Serangan hama adalah penyebab dari turunnya produksi kopi, sehingga dampak tersebut juga langsung dirasakan oleh para petani kopi disana. Pemerintah Ponorogo adalah pihak utama yang memiliki daya serta upaya untuk mampu meningkatkan kesejahteraan para petani Kopi, sehingga sektor- sektor lain pun akan meningkat seperti ekonomi, pendapatan daerah, minat wisatawan, dsb.

2. Faktor Kesejahteraan Masyarakat

Mayoritas para Petani kopi di Desa Talun adalah salah satu kelompok yang memang menggantungkan hidupnya dengan cara bertani, atau menanam kopi. Hal ini juga didukung oleh lokasi geografis dari wilayah Desa talun sendiri yang memang cocok keadaan tanah nya untuk digunakan sebagai lahan pertanian. Sehingga tidak menjadi heran ketika mayoritas masyarakat yang ada disana memiliki aktivitas dan mata pencaharian tersebut. Peran pemerintah merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh, terhadap keadaan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pemerintah Ponorogo perlu menyadari tentang bagaimana pentingnya mendukung produk lokal, melalui peningkatan kesejahteraan para petani kopi di Desa Talun. Selain itu, ketersediaan sumber daya dan pendanaan adalah modal utama yang dimiliki oleh pemerintah Ponrogo dalam melakukan implementasi kebijakan untuk seluruh masyarakat di Desa Talun, terutama kelompok petani Kopi.

3. Upaya Pemerintah dalam Kesejahteraan Petani Kopi

Dalam arti yang umum, pemerintah merupakan lembaga resmi yang memiliki cukup daya dan modal untuk melakukan suatu terobosan maupun menerapkan kebijakan. Subjektivitas pemerintah adalah representasi dari kepercayaan publik (masyarakat) yang di dalamnya melekat segala urusan publik mulai dari sandang, pangan, dan papan. Pemerintah Ponorogo dan pemerintah Desa talun adalah satu kesatuan koridor yang mampu untuk memberikan angin segar bagi kesejahteraan masyarakat yang berprofesi sebagai petani kopi di Desa talun. Pasalnya komoditi kopi Desa talun mengandung makna historis, sehingga modal tersebut menjadi faktor pendorong untuk menarik minat masyarakat dari berbagai penjuru.

H. Metodologi Penelitian

Simulasi tentang metodologi penelitian sebagai suatu cabang ilmu tentang mekanisme penelitian agar sistematis. Kemudian, teknis dan prosedur yang dilekatkan oleh peneliti adalah analisis teoritis dari mekanisme dengan parameter cabang pengetahuan global. Penelitian sebagai upaya untuk mengungkap kebenaran, sehingga perlu diangasi dengan kemampuan berproses dan berfikir ilmiah-rasional (Juliansyah, 2011).

1. Jenis Penelitian

Menurut Bungin (2006) penelitian bermakna sebagai proses penelitian ilmiah yang tidak instan dan membutuhkan tahapan maupun waktu untuk pelaksanaannya. Tahap pertama adalah dalam merumuskan suatu keinginan yang kuat untuk terjun ke lapangan dan memulai melakukan fokus identifikasi terhadap suatu kasus. Penelitian berjudul **“Upaya Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Hidup Masyarakat Melalui Penguatan Produk Lokal (*Studi Penelitian Terhadap Petani Kopi Hargo Kiloso di Desa Talun Kec. Ngebel*)”** ini menggunakan penelitian jenis metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara detail, informatif, dan konkrit mengenai kasus yang diteliti. Menggunakan metodologi penelitian sangat penting guna memperoleh data yang kita inginkan sehingga dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya (Bungin, 2006).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Talun Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi tersebut karena di lokasi ini karena di

Desa Talun terdapat petani Kopi yang sudah ada sejak jaman dahulu. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal peneliti melihat petani kopi di Desa Talun tidak memiliki perkembangan yang baik. Selain itu, ditambah lagi dengan serangan hama beberapa waktu lalu dan menimbulkan gagal panen sehingga hal ini turut menambah beban permasalahan para petani.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada informan seperti dari perangkat desa setempat dan para petani kopi karena merupakan sumber informasi utama untuk mengetahui bagaimana atau sejauh mana tingkat perkembangan dan kesejahteraan yang telah diupayakan oleh pemerintah desa dan apa yang telah dirasakan para petani hingga saat ini.

Diantaranya bapak waroto selaku kepala desa, bapak heri sebagai wakil kepala desa, bapak beny sebagai ketua kelompok tani hargo kiloso, dan bapak heru purwohandoko sebagai wakil ketua kelompok tani di hargo kiloso.

3. Teknik Pengumpulan Data

Informan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode *purposive sampling*, yakni memilih perwakilan dari suatu kelompok yang ditentukan melalui kriteria terpilih berdasarkan pengamatan oleh peneliti, dan menggunakan parameter kompetensi terhadap pemahaman kasus yang sekiranya mampu dijawab oleh informan. Dalam penelitian ini, metode pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara (Suhartono, 2011).

- a. Wawancara, adalah sebuah cara untuk pengumpulan data melalui komunikasi langsung mengenai bahan yang diteliti dengan informan

yang sudah ditentukan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada informan seperti dari perangkat desa setempat dan para petani kopi karena merupakan sumber informasi utama untuk mengetahui bagaimana atau sejauh mana tingkat perkembangan dan kesejahteraan yang telah diupayakan oleh pemerintah desa dan apa yang telah dirasakan para petani hingga saat ini.

- b. Observasi atau pengamatan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh setiap peneliti, baik dalam memilih fenomena atau masalah penelitian maupun dalam menentukan ruang lingkup wilayah penelitian.

Observasi yang dimaksud di penelitian ini adalah cara peneliti memahami kondisi serta menelusuri kondisi lapangan terkait dengan tingkat kesejahteraan para petani kopi, dimana peneliti juga melakukan perbandingan dengan tingkat kesejahteraan petani kopi di masa lalu. Setelah itu peneliti mengamati kembali serta menggali informasi lebih lanjut kepada pihak desa sebagai elemen yang mengupayakan kesejahteraan para petani. Maka dari itu peneliti semakin memahami dan semakin menguatkan pengamatan yang dilakukan sehingga penelitian ini mendapatkan hasil.

4. Analisis Data

Menurut Suhartono memberikan pandangan bahwa sesungguhnya proses analisis dalam kegiatan studi peneitian berbasis kualitatif, pada dasarnya memiliki relasi yang terikat dengan fase dimana terjadi

kolektivitas data (Suhartono, 2011). Penelitian kualitatif mencakup elemen-elemen multi-analisis sebagai berikut:

a. Pengumpulan Informasi

Proses pengumpulan data yang diperoleh dengan cara melakukan aktivitas wawancara dan observasi lapangan secara langsung dengan keterlibatan subjek penelitian serta disesuaikan dengan kebutuhan tema maupun konsep penelitian.

b. Reduksi data

Proses meringkas dan mengurangi perolehan data yang memang dianggap tidak perlu atau tidak terlalu penting melalui pengaturan kata dan data sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Pelaksanaan proses ini berlangsung sepanjang waktu selama masa penelitian berlangsung.

c. Sajian Data

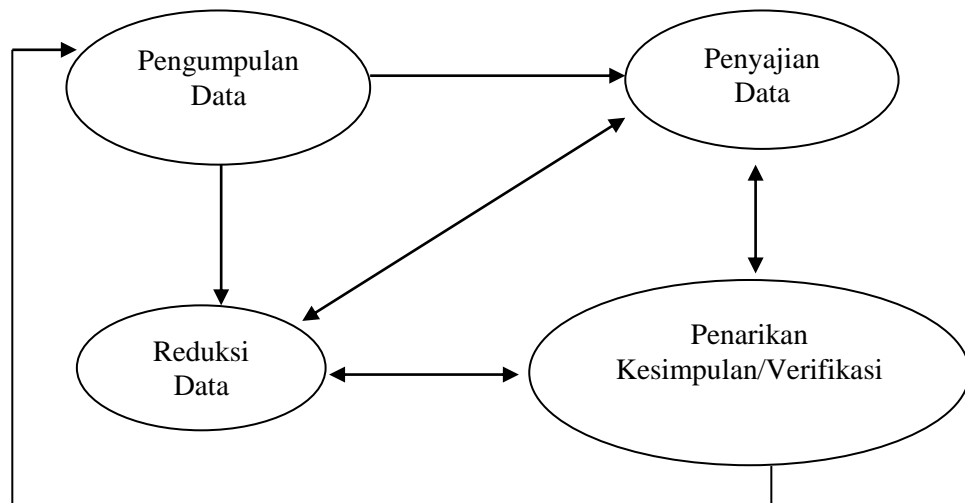
Sajian data adalah proses menyajikan data dengan berbagai fitur pendukung agar lebih mudah dipahami dan dirasionalisasi oleh para pembaca. Misalnya dengan menyajikan berbagai macam gambar dan tabel yang menarik dan relevan dengan topik dalam penelitian.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Proses verifikasi sangat diandalkan sebagai amunisi untuk merajut simpulan. Apakah dirasa cukup ciamik dan benar-benar memiliki sisi kredibel. Verifikasi tersebut dapat berupa kegiatan yang dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian misalnya dengan cara berdiskusi. Miles & Huberman mengatakan umumnya memiliki 3 cara untuk menganalisis data kualitatif, yaitu (reduksi data, penyajian data &

penyimpulan). Fase Reduksi data adalah (proses pemangkasan dengan menekan pada perampingan data mentah tertulis). Presentasi data adalah aktivitas yang berupa improvisasi yang memungkinkan untuk terdapat koreksi terhadap suatu narasi. Sedangkan kesimpulan adalah hak prerogatif peneliti menyusun retorika argumen berdasarkan fakta yang ditemukan (Miles & Huberman, 1992).

Gambar 1.1 Skema Analisis Data Penelitian Huberman & Miles



Sumber: diolah dari (Miles & Huberman, 1992)